

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Menulis

Menulis atau mengarang adalah pesan (ide, gagasan, perasaan, atau informasi) secara tertulis kepada pihak lain (pembaca) (Suparno dan Yunus, 2007 : 1.27). Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Keterampilan menulis / mengarang merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai seseorang. Karena itu, umumnya orang menganggap atau berpendapat bahwa menulis itu sulit atau sukar untuk dikuasai. Menulis merupakan suatu proses perkembangan. Untuk memulai mengarang, setiap pengarang tidak perlu menunggu menjadi seorang pengarang yang terampil tetapi memerlukan kesungguhan dan banyak latihan. Kesungguhan itu tentu saja harus diwujudkan melalui kegiatan menulis secara terus menerus, tanpa mengenal lelah dan bosan.

Semua orang tentu sudah terbiasa membicarakan apa yang ada dalam pikirannya. Semua orang sudah terbiasa bercerita, menggosip berjam - jam, atau curhat ketika sedang ada masalah. Jadi soalnya bukanlah ada atau tidak adanya bahan yang hendak ditulis, melainkan kebiasaan mewakilkan dalam bentuk tulisan yang tidak kita miliki. Akibatnya kita kerepotan pada saat menulis gagasan. Kalau sedang bicara, semua gagasan mudah keluar dengan sendirinya.

Menurut Djibrán (2008 : 18) ada tiga masalah dalam dunia tulis menulis yaitu :

- a. Mengubah kebiasaan dari bicara menuju menulis.
- b. Kreativitas dan berpikir kreatif.
- c. Pengemasan.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara tak langsung dalam berkomunikasi dengan orang lain. Untuk mempermudah pemahaman dalam mengarang ada beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap prapenulisan.

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis, seperti halnya pemanasan (*warming up*). Pada tahap ini disebut juga sebagai tahap rancangan karangan. Menurut Proett dan Gill (dalam Suparno dan Yunus, 2007:1.16), tahap ini merupakan fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan–kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik. Persiapan yang baik sangat–sangat mempermungkinkan bagi kita untuk mengumpulkan bahan secara terarah, mengaitpadukan atargagasan secara runtut, serta membahasnya secara kaya, luas, dan dalam.

Pada fase prapenulisan ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

Kerangka karangan (*out line*) adalah kerangka tulis yang menggambarkan bagian–bagian atau butir–butir isi karangan dalam tataan yang sistematis. Dengan sifatnya yang sistematis itu, kerangka karangan menggambarkan organisasi isi karangan (Suparno dan Yunus,2007:3.8).

Begitu juga menurut Gorys Keraf (dalam Musaba,1994:16) kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis – garis besar dari suatu karangan yang akan digarap. Dan manfaat kerangka karangan yaitu untuk menyusun karangan secara teratur, untuk memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda–beda, untuk menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali atau lebih, untuk memudahkan penulis mencari materi pembantu, dan untuk memudahkan penyusutan karangan bila diperlukan. Kerangka karangan dapat membantu penulis untuk mengumpulkan dan memilih bahan tulisan yang sesuai, di samping itu akan mempermudah pengembangan karangan sehingga dapat terarah, teratur, dan runtut tidak tumpang tindih atau melompat–lompat. Penyusunan kerangka karangan tidaklah selalu dapat sekali jadi. Bisa berkali – kali, ditulis, dikaji ulang, dan diperbaiki lagi. Perbaikan itu tidak hanya sebelum mulai menulis, bahkan bisa saja sewaktu penulisan sedang berlangsung. Kalau saat menulis kita menemukan ide yang lebih baik, kita dapat mencantumkannya dalam kerangka karangan yang sudah dibuat, mengganti atau menambahkannya.

2. Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan ini kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kumpulkan. Pada tahap ini kita belajar

mengembangkan paragraf mencakup pengembangan gagasan dasar atau gagasan utama ke dalam gagasan penjelas. Tatkala mengembangkan setiap ide, kita dituntut untuk mengambil keputusan : keputusan tentang kedalaman serta keluasan isi, jenis informasi yang akan disajikan, pola organisasi karangan termasuk di dalamnya teknik pengembangan alenia, serta gaya dan cara pembahasan (pilihan kata, pengalimatan, dan pengalineaan).

Sejalan dengan hal di atas Pranoto (2009:27) menjelaskan bahwa modal yang diperlukan untuk pengarang adalah menguasai bahasa yang dipergunakan untuk menulis atau mengarang, memiliki koleksi kosakata (perbendaharaan kata) untuk merangkai kata–kata menjadi kalimat, dan mengetahui makna atau arti kata yang dipergunakan untuk menulis.

Saat menulis / menuangkan pikiran ke dalam tulisan, kadang–kadang penulis tidak memikirkan lagi tentang hal yang ditulisnya. Kemungkinan ada pernyataan atau kalimat yang dapat membingungkan pembaca, maka perlu penataan tulisan. Kalau apa yang kita tulis jauh dari harapan kita, bolehlah kita merevisi dan menulis ulang. Akan tetapi, kalau kekurangan itu tidak parah misalnya ada yang tertinggal, belum lengkap, urutannya terbalik, redaksinya kurang enak lebih baik teruskan saja dulu sampai selesai. Biarkan tulisan itu jadi dan utuh dulu sehingga mudah untuk menyunting dan memperbaikinya.

3. Tahap Pascapenulisan

Fase ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan yang kita hasilkan. Tahap ini mencakup penulisan draf karangan yang utuh dan penyuntingan (*editing*) karangan.

Heffernan dan Lincoln, Tompkins dan Hosskisson, 1995 (dalam Suparno dan Yunus, 2007:1.24) membedakan pengertian penyuntingan (*editing*) dan perbaikan atau revisi (*revision*). Menurut mereka penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

Berbeda dengan kedua tokoh di atas, Defelice, Proet dan Gill, serta Kemnits (dalam Suparno dan Yunus, 2007:1.24) menyamakan pengertian kedua istilah tersebut. Baik penyuntingan ataupun revisi mengacu kepada kegiatan pemeriksaan, membaca ulang, serta memperbaiki unsure mekanik dan isi karangan.

Berdasarkan hasil penyuntingan itulah maka kegiatan revisi atau perbaikan karangan dilakukan. Kegiatan revisi itu dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, pengubahan, atau penyusunan kembali unsur–unsur karangan. Kadar revisi itu sendiri tergantung pada tingkat keperluannya. Bisa revisi berat, bisa juga sedang atau ringan. Menurut Suparno dan Yunus (2007:1.25) kegiatan penyuntingan dan perbaikan karangan dapat dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

- a. Membaca keseluruhan tulisan
- b. Menandai hal–hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal–hal yang harus diganti, ditambahkan, dan disempurnakan.
- c. Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

B. Bentuk- bentuk karangan

Dasar penjelasan tersebut berorientasi pada tujuan penulisan, Bentuk-bentuk karangan yan dimaksud sebagai berikut :

1. Deskripsi

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan – kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah – olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya (Suparno dan Yunus,2007:1.11).

Unsur penting yang harus kita perhatikan apabila ingin melukiskan sesuatu ialah tajamnya pengamatan. Fungsi mata dan pemusatan pikiran mutlak diperlukan. Bagaimana agar pengamatan yang kita lakukan dapat meresap sampai ke pikiran dan perasaan? Kita harus banyak melatih diri. Sewajarnya seorang penulis yang ingin melukiskan suatu keadaan dan tidak memandang begitu saja dengan matanya. Penulis harus lebih banyak memperhatikan hal yang diamatinya, lalu membutirnya satu per satu serta memberi kesan yang mampu menghidupkannya dalam tulisan (Musaba,1994:25).

2. Narasi (Penceritaan atau Pengisahan)

Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya ialah memberikan gambaran yang sejelas– jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Bentuk karangan ini dapat kita temukan misalnya

pada karya prosa atau drama, biografi atau autobiografi, laporan peristiwa, serta resep atau cara membuat dan melakukan sesuatu hal (Suparno dan Yunus,2007:1.11).

3. Eksposisi

Eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksud untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya (Suparno dan Yunus,2007:1.12). Informasi dapat berupa data faktual, suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta, dan mungkin sekali berupa fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus (Suparno dan Yunus,2007:5.4).

4. Argumentasi (Pembahasan atau Pembuktian)

Argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, kritis, dan sistematis bukti–bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikan sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis (Suparno dan Yunus,2007:1.13).

5. Persuasi

Persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang

disampaikan penulisnya. Berbeda dengan argumentasi yang pendekatannya bersifat rasional dan diarahkan untuk mencapai suatu kebenaran. Persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional. Seperti argumentasi, persuasi juga menggunakan bukti dan fakta. Hanya saja, dalam persuasi bukti–bukti itu digunakan seperlunya atau kadang–kadang dimanipulasi untuk menimbulkan kepercayaan pada diri pembaca bahwa apa yang disampaikan penulis itu benar. Contoh persuasi yaitu propaganda, iklan, selebaran atau kampanye (Suparno dan Yunus,2007:1.13).

C. *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Mind Mapping atau peta pikiran adalah metode mempelajari konsep yang ditemukan oleh Tony Buzan. Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak untuk menyimpan informasi.

Mind mapping adalah cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak. *Mind mapping* adalah cara baru untuk belajar dan berlatih yang cepat dan ampuh. *Mind mapping* adalah cara membuat catatan yang tidak membosankan dan cara terbaik untuk mendapatkan ide–ide baru (Buzan,2007:4). *Mind mapping* adalah suatu tehnik grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berfikir dan belajar (Windura,2008:16). *Mind mapping* merupakan cara yang paling mudah untuk mengambil informasi dari otak. *Mind mapping* menggunakan garis, lambang, kata–kata, serta gambar, berdasarkan seperangkat aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan akrab bagi otak.

Mind mapping menggunakan banyak gambar dan sekaligus menggunakan kedua belah otak kita secara bersamaan dan seimbang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang yang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon. Dari fakta tersebut disimpulkan apabila kita juga menyimpan informasi seperti cara kerja otak, semakin baik informasi tersimpan dalam otak maka hasil akhirnya proses belajar kita akan semakin mudah. Dalam peta pikiran, kita dapat melihat hubungan antara satu ide dengan ide lainnya dengan tetap memahami konsteksnya. Ini sangat memudahkan otak untuk memahami dan menyerap suatu informasi. Mengapa? karena cara kerjanya mirip dengan cara kerja di dalam otak. Di samping itu, peta pikiran juga memudahkan kita untuk mengembangkan ide karena kita bisa mulai dengan suatu ide utama dan menggunakan koneksi-koneksi di otak kita untuk memecahkannya menjadi ide-ide yang lebih rinci.

Otak manusia terdiri dari 2 belahan yaitu kiri dan kanan yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *Corpus Callosum*. Belahan otak kiri berfungsi untuk berfikir rasional, analitis, berurutan, linier, seperti membaca, bahasa, dan berhitung. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreatifitas seperti ketika mengkhayal, ketika melihat warna dan ketika terlibat dalam kegiatan yang berirama. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan.

Menurut Windura (2008:6) Otak kiri disebut juga otak analisis, sedangkan otak kanan sering disebut dengan otak kreatif. Ketika sedang belajar dan melakukan pekerjaan sekolah dengan cara yang biasa, sebenarnya kita hanya menggunakan separuh dari otak kita yaitu belahan kiri, sedangkan belahan kanan kita sia - siakan. Padahal kita bisa menggunakan belahan kanan untuk melakukan pekerjaan sekolah dengan hebat, membantumu mengulang pelajaran.

Menurut De Porter dkk (2000:64) belajar itu bertaraf ganda. Dengan kata lain, belajar terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar dalam bentuk waktu bersamaan. Otak senantiasa dibanjiri stimulus, dan otak memilih fokus tertentu saat demi saat. Dengan membuat gambar-gambar dan menggunakan warna, otak akan jauh lebih mudah mengingat fakta dan ide yang ada di dalam gambar dan warna itu. Penggunaan gambar dan ilustrasi dalam belajar akan mengaktifkan otak kanan dan menyeimbangkan dengan otak kirinya. *Mind mapping* menggunakan banyak gambar dan warna. Penggunaan warna juga mengaktifkan sisi otak kanan. Otak kita diciptakan untuk menikmati warna-warni dalam kehidupan kita. Gambar dalam sebuah *mind mapping* dapat menggantikan sebuah kata kunci atau sekedar memperkuat kata kunci yang sudah ditulis sebelumnya. Gambar tidak harus sempurna hanya cukup berupa sketsa saja. Salah satu tujuan *mind mapping* adalah agar belajar menjadi menyenangkan. Menurut Windura,2008:66 saat membuat *mind mapping*, sel otak anak membentuk jaringan-jaringan baru. Jaringan yang sudah terbentuk ini menyebabkan anak mudah mengenali kembali apa yang telah dipelajarinya.

Mind mapping adalah diagram istimewa yang cara kerjanya sesuai dengan cara kerja otak dan membantumu untuk berfikir, membayangkan, mengingat, dan merencanakan serta memilah informasi (Buzan,2008:11). *Mind mapping* dapat sungguh–sungguh membantu otak untuk berfokus dan berkonsentrasi dan menciptakan perbedaan besar di dalam kemampuan kita untuk mengingat segala sesuatu.

D. Penerapan Strategi *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis

Penerapan strategi *mind mapping* dalam pembelajaran menulis diuraikan dalam tiga tahap, yaitu : (1) Perancangan karangan (2) Pengembangan paragraf (3) Penyusunan karangan
Ketiga tahap tersebut diuraikan di bawah ini :

1. Penerapan strategi *mind mapping* pada tahap perancangan karangan

Pada tahap perancangan karangan, mencakup penentuan topik, penentuan tujuan penulisan, dan penyusunan rancangan atau kerangka karangan. Pada tahap ini siswa dirangsang dengan buku – buku bacaan atau majalah, misalnya : *Aku Anak Sholeh*, *KKPK*, *Mentari*, dll
Langkah – langkah pada tahap perancangan karangan adalah :

- 1) Sebelum penentuan topik / tema, guru menunjukkan beberapa buku bacaan, guru menjelaskan keuntungan / manfaat menjadi pengarang, kemudian guru menyuruh siswa membacakan salah satu buku bacaan yang dibawa oleh guru.
- 2) Siswa mendengarkan cerita yang dibacakan. Kemudian guru bertanya tentang isi bacaan.

- 3) Guru bertanya tentang tema cerita yang telah dibacakan. Dengan tujuan membantu siswa untuk mengembangkan suatu tema ke dalam suatu karangan.

2. Penerapan strategi *mind mapping* pada tahap pengembangan paragraf

Pada tahap ini pengembangan paragraf siswa mengembangkan gagasan dasar / kalimat topik ke dalam gagasan pengembang / kalimat pengembang. Guru mengarahkan siswa terhadap tema yang sudah ditulis dengan membayangkan kata-kata yang masih berhubungan dengan tema tersebut. Kegiatan pengembangan paragraf dilakukan dengan langkah-langkah tersebut:

- 1) Guru menuliskan topik / tema karangan
- 2) Siswa menuliskan tema karangan pada LKS
- 3) Siswa mengembangkan tema karangan ke dalam kalimat pengembang.
Guru membimbing siswa untuk menemukan kalimat pengembang. Siswa mengembangkan tema dengan mempergunakan gambar-gambar.
- 4) Gagasan pengembang dihubungkan dengan garis meliuk (bukan sekedar melengkung atau lurus)

3. Penerapan strategi *mind mapping* pada tahap penyusunan karangan

Pada tahap penyusunan karangan akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Siswa mengamati *mind mapping* yang telah dibuat.
- 2) Siswa menulis judul karangan ke dalam LKS

- 3) Siswa menyusun kalimat – kalimat pengembang yang berupa kata kunci yang dibuat berdasarkan *mind mapping*.
- 4) Guru membimbing siswa tentang penulisan karangan yaitu pemakaian huruf besar, pemenggalan kata, dan kalimat – kalimat yang ditulis dalam paragraf.

Membuat *mind mapping* sangat mudah. Mudah bagi anak, apalagi bagi guru. Berikut ini langkah – langkah dalam membuat *mind mapping* :

- 1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
- 2) Gunakan gambar untuk ide sentral, karena gambar melambangkan topik utama.
- 3) Gunakan warna karena bagi otak warna sama menariknya dengan gambar sehingga peta pikiran lebih hidup.
- 4) Hubungkan cabang–cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang–cabang tingkat dua dan tiga dan seterusnya.
- 5) Buatlah garis hubung melengkung
- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap cabang / garis
- 7) Gunakan gambar karena setiap gambar bermakna seribu kata.

Mind mapping juga memungkinkan penggunaannya melihat gambaran keseluruhan sekaligus detail permasalahan pada saat yang bersamaan. Seperti halnya saat melihat sebuah peta perjalanan, kita tidak akan bingung menghubungkan antara rumah kita dengan tujuan perjalanan kita karena semua jalan sudah terhubung.

Mind mapping mengharuskan anak untuk memakai berbagai berbagai warna dalam pembuatannya. Dan ini disukai oleh otak. Kedua belah otak pun terlibat, dan yang dirasakan anak adalah bukan suatu kegiatan “belajar“, tetapi lebih sifatnya bermain sambil menggambar. *Learning is FUN*, itu prinsip utamanya. (Windura,2008:21). *Mind mapping* adalah alat berpikir yang mengasikkan, membantumu berpikir dua kali lebih baik, dua kali lebih cepat, dua kali lebih jernih, dan dengan lebih menyenangkan.

Kata-kata dalam *mind mapping* telah tersusun menurut suatu hierarki atau tingkat kepentingan tertentu. Kata-kata yang letaknya semakin dekat dengan pusat *mind mapping* semakin tinggi nilai informasinya. Kata – kata dalam sebuah *mind mapping* juga saling berhubungan dan menerangkan satu sama lain. Suatu informasi akan lebih mudah diingat kalau terasosiasi dengan informasi lain yang sudah kita ingat sebelumnya. *Mind mapping* menggunakan prinsip asosiasi tersebut dan menyebabkan hubungan antar informasi menjadi jelas dan sistematis. Cara kerja *mind mapping* tidak lain adalah sama dengan apa yang terjadi pada sel otak kita, yaitu memancar dari satu titik ke titik lainnya. Berikut ini contoh *mind mapping* dengan judul “Liburanku“

Mind Mapping "Liburanku"

